



Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)

journalhomepage: ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa

ISSN 2685-5135 (Print) | ISSN 2685-8053 (Electronic)



Pembelajaran BIPA untuk tujuan profesional di La Rochelle Université Prancis

Dwi Winarsih*) & Chandra Nuraini

La Rochelle Université

Correspondences author : 1 Parv. Fernand Braudel, 17000 La Rochelle - Prancis

Email: dwi.winarsih@univ-lr.fr

article info

Article history:

Received 25 September 2023

Revised 17 December 2023

Accepted 19 December 2023

Available online 27 December 2023

Keywords:

foreign language for specific purposes; BIPA in La Rochelle Université France

abstract

Developing BIPA for working and business purposes could be one of the strategies to attract BIPA learners by demonstrating its usefulness. Since 1997, an applied Indonesian language programme in trade, economics and international relations has been established in the Department of Applied Foreign Languages at the La Rochelle Université in France. Using a descriptive qualitative method based on data from teaching materials and observations of students' responses, this article describes the learning strategies implemented by the programme despite the lack of a national BIPA curriculum. The aim of this article is to provide ideas for the development of a curriculum for BIPA for work and business purposes, which is currently being actively discussed by the Language Development and Fostering Agency of the Indonesian Ministry of Education and Culture.

2023 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i2.6720>

Pendahuluan

Program studi Bahasa Indonesia Terapan di La Rochelle Université didirikan pada tahun 1997 di bawah payung Departemen Bahasa Asing Terapan (*Langue étrangère Appliquée*; selanjutnya disebut sebagai LEA), Fakultas Sastra, Bahasa dan Humaniora. Kota La Rochelle terletak di pesisir barat Prancis, di pinggir samudera Atlantik. Keberadaan universitas di kota ini sejak tahun 1992. Jurusan LEA merupakan sebuah jurusan pluridisiplin dan menjadi bagian dari kajian sastra dan ilmu humaniora yang memiliki kekhususan pada aspek keprofesian dalam materi pengajarannya. Di Prancis, jurusan ini sebetulnya telah hadir sejak lama dalam kurikulum perguruan tinggi. Pengesahan pendirian jurusan LEA secara nasional di Prancis diputuskan melalui keputusan menteri pada tahun 1973. Saat ini terdapat lima puluh universitas di Prancis yang menyelenggarakan jurusan LEA. Dengan tujuan utamanya yaitu menghasilkan lulusan ahli bahasa asing yang juga memiliki kompetensi lengkap dan beragam sehingga para lulusan tersebut mampu menggunakan keahlian bahasa asingnya di berbagai bidang, dimana bahasa asing sangat diperlukan (misalnya perdagangan, bisnis, dan hubungan internasional). Pembelajaran program studi terapan ini selalu berbentuk dwibahasa atau tribahasa asing dan kelompok mata kuliah terapan lain yang berkaitan dengan dunia bisnis (yang terdiri dari mikro-ekonomi, hukum, dan manajemen yang melingkupi sepertiga dari materi keseluruhan). Untuk pengajaran kebahasaandibagi atas empat mata kuliah utama yaitu; tata bahasa; praktik lisan dan tulisan; laboratorium bahasa; dan sejarah dan kebudayaan.

Di La Rochelle Université, jurusan LEA menawarkan empat program studi dengan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing utamanya dan lima bahasa asing lainnya sebagai bahasa spesialisasi, yaitu: bahasa China; bahasa Korea; bahasa Indonesia, dan dwi-bahasa Spanyol-Portugis. Kebanyakan bahasa asing atau khususnya bahasa Asia yang dipilih sebagai bahasa spesialisasi di jurusan LEA merupakan bahasa yang sudah populer. Patut dibanggakan bila program studi Bahasa Indonesia Terapan yang bukan termasuk bahasa asing populer ini menjadi satu-satunya yang ditawarkan oleh universitas di Prancis

Sejak 24 tahun program studi bahasa Indonesia diajarkan di La Rochelle Université, jurusan bahasa Indonesia termasuk salah satu program studi dengan peminat yang cukup kecil. Sebagai gambaran untuk tahun akademik 2021/2022 ini di La Rochelle Université daya tampung program S-1 untuk jurusan bahasa Inggris – bahasa Indonesia sebagai pilihan utama pada tingkat pertama adalah 32 orang dengan jumlah peminat 176 pendaftar. Sedangkan mahasiswa yang meneruskan ke tingkat dua sejumlah 18 orang dan 17 mahasiswa di tahun/tingkat ketiga (program S-1 ditempuh dalam tiga tahun, atau 6 semester). Pada program master dengan tingkat bahasa Indonesia mahir terdapat 13 mahasiswa. Hal ini dikarenakan daya tarik negara Indonesia secara umum dan bahasa Indonesia secara khusus memang masih rendah bagi pemuda Prancis yang baru lulus SMA. Lintas budaya antara Prancis dan Indonesia masih kurang berimbang, begitu pula dalam bidang ekonomi, kebudayaan, dan hubungan internasional. Memang bagi masyarakat Prancis citra Indonesia tidak buruk namun sangat jarang nama Indonesia bergaung dalam media massa. Oleh karena itu, di sinilah salah satu keinovasian pembelajaran bahasa Indonesia di La Rochelle Université bertujuan mempersiapkan generasi muda yang sanggup membuka peluang bagi kedua negara dalam berbagai bidang terutama bisnis.

Terkait dengan program pengajaran, terdapat kurikulum umum dan nasional untuk keempat program studi yang disusun mengikuti pedoman nasional kompetensi jurusan LEA, begitu pula dengan silabus setiap program studinya. Pedoman ini dikeluarkan oleh lembaga sertifikasi nasional milik pemerintah Perancis (<https://www.francecompetences.fr/recherche/rncp/25169/>). Terkhusus untuk materi kebahasaan, baik perjenjangan dan penyusunan kompetensi lulusannya mengikuti standar acuan dari *Common European Framework of Reference (CEFR)*. Selain materi kebahasaan tersebut, materi utama pembelajaran lainnya meliputi pengetahuan umum tentang situasi ekonomi dan bisnis di

Indonesia serta bahasa Indonesia untuk tujuan khusus di bidang perdagangan, ekonomi, dan hubungan internasional.

Program studi LEA di Prancis diluncurkan secara nasional pada tahun 1973. Ini merupakan inisiatif dari kementerian pusat yang mengusulkan sebuah program pembelajaran interdisipliner profesional, termasuk pembelajaran paling sedikit dua bahasa asing yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara efektif di perusahaan, dan mata pelajaran terapan yang tidak disebutkan secara khusus. Sehingga terdapat kurikulum inti dan beberapa kelonggaran untuk pilihan. Tujuan utama dari program studi ini adalah untuk menghasilkan para ahli bahasa yang serba bisa dan mudah beradaptasi yang dapat menggunakan keterampilan mereka dengan baik di lingkungan profesional yang membutuhkan kemampuan bahasa asing (Crosnier, 2002).

Tantangan utama yang dihadapi oleh pengajar Bahasa Indonesia Terapan di jurusan ini adalah belum tersedianya kurikulum nasional khusus untuk pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing untuk tujuan khusus (*BIPA for special purposes*). Untuk itu, tim pengajar di program studi bahasa Indonesia berusaha menyusun acuan bahan ajar bahasa Indonesia untuk tujuan profesional yang disesuaikan dengan tujuan kompetensi jurusan LEA yang mencakup tentang aspek pengetahuan dan praktik. Oleh sebab itu, tulisan ini berfokus pada paparan pengembangan program pengajaran bahasa Indonesia untuk tujuan profesional bagi penutur asing yang telah diterapkan di program studi bahasa Inggris – bahasa Indonesia di La Rochelle Université. Di awal kami akan mengurai tentang aspek tujuan pembelajaran dan materi pengajarannya yang ditetapkan dalam kurikulum dan silabus jurusan. Kemudian beberapa inovasi pengembangan bahan ajar akan disampaikan pada bagian berikutnya. Kami juga selanjutnya akan membahas tentang evaluasi dari penerapan baik program pengajaran dan bahan ajar yang disampaikan pada bagian sebelumnya. Evaluasi ini dilakukan baik dari sudut pandang pengajar maupun mahasiswa sebagai pemelajarnya. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dari tulisan ini adalah untuk dapat menjadi masukan bagi pengembangan kurikulum BIPA untuk tujuan khusus yang saat ini sedang dalam proses pendiskusian di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa – Kemendikbud RI. Dengan demikian selaras dengan harapan pemerintah untuk membawa bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa internasional dapat terbantu dengan pengembangan pengajaran BIPA berdasarkan per bidang keilmuan, khususnya di bidang perdagangan dan bisnis internasional yang merupakan salah satu isu global di era perdagangan bebas saat ini. Seperti yang dikutip dari laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB) Kemendikbud (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/bahasa-indonesia-menuju-bahasa-internasional>). Pemerintah melalui BPPB menargetkan bahasa Indonesia untuk menjadi salah satu bahasa komunikasi internasional, di mana salah satu strateginya adalah pengembangan bahasa Indonesia dalam berbagai bidang keilmuan maupun pengembangan kamus istilah dalam berbagai bahasa asing.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun data yang analisis adalah kurikulum dan silabus program studi Bahasa Inggris - Bahasa Indonesia di Departemen LEA La Rochelle Université dengan menggunakan kerangka analisis yang diusulkan oleh Posner (2004), terutama pada aspek: dasar pemikiran kurikulum, kurikulum yang sesuai, dan penerapan kurikulumnya. Dengan pengimplikasian metode tersebut maka dapat diuraikan bagaimana pengembangan program pengajaran BIPA untuk tujuan profesional. Selanjutnya, beberapa bahan ajar yang dikembangkan oleh tim pengajar jurusan Bahasa Indonesia juga dianalisis sebagai gambaran bagaimana inovasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh kurikulum.

Kami juga melakukan observasi respons mahasiswa selama perkuliahan terhadap metode dan materi pengajarannya. Jurusan Bahasa Indonesia diajarkan pada tiga tingkat di jenjang strata satu

dengan masing-masing perkiraan jumlah mahasiswa setiap tahunnya adalah: 30 mahasiswa tahun pertama, 15–20 mahasiswa tahun kedua dan 15–20 mahasiswa tahun ketiga. Kemudian di jenjang S-2 terdapat dua tingkat dengan jumlah masing-masing total mahasiswanya adalah antara 10–15 mahasiswa per tingkatnya. Jadi selama pengamatan yang kami lakukan dalam lima tahun terakhir ini, dari tahun akademik 2017/2018 sampai dengan tahun akademik 2021/2021 ada sekitar 75 mahasiswa per tahun yang menjadi objek pengamatan. Di sisi pengajar, sejak tahun 2018 tim pengajar terdiri dari empat pengajar yang seluruhnya merupakan penutur asli. Kami juga melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa untuk mengetahui tanggapan mereka tentang metode pengajaran di kelas.

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum Berbasis Kompetensi

Awal pertama terbentuknya jurusan LEA pada tahun 1970'an merupakan bagian dari tren gelombang profesionalisasi jurusan di tingkat pendidikan tinggi di Prancis. Yaitu dengan terbentuknya program-program studi pluridisiplin yang menekankan aspek profesionalisasi untuk mempersiapkan lulusan yang siap kerja (Crosnier, 2002). Sebagai konsekuensinya, capaian akhir yang diharapkan dari model pembelajaran ini adalah dalam bentuk kompetensi. Artinya, pemelajar tidak sekedar dibekali dengan pengetahuan teoretis namun juga implementasinya dalam praktik profesional. Sehingga untuk mencapai hal tersebut kurikulum pembelajaran disusun berdasarkan rujukan kompetensi, dengan metode digunakan dikenal dengan pendekatan berbasis kompetensi.

Pendekatan berbasis kompetensi profesional ini merupakan karakteristik utama dari kurikulum jurusan LEA. Hal ini bisa kita amati dari kurikulum terbaru dari jurusan LEA. Kurikulum ini merangkum aspek-aspek yang terkait dengan program pengajaran, jumlah kredit, serta prasyarat evaluasi. Kurikulum dibagi dalam lima kelompok mata kuliah, seperti yang ditampilkan di tabel 1.

Tabel 1. Kelompok Mata Kuliah di jurusan LEA

Kelompok Mata kuliah	Jenis Mata kuliah
Disipliner	<p>Mata kuliah kebahasaan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tata Bahasa ▪ Praktik Bahasa; Menulis, dan Mendengar ▪ Laboratorium Bahasa: Pelafalan dan pengertian secara lisan ▪ Bahasa Asing Terapan <p>Mata kuliah sosial budaya negara terkait:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sejarah dan Budaya dari negara terkait
Minat	<p>Mata kuliah minat disipliner : Marketing, Pengantar Ekonomi, Keuangan Internasional, Studi pasar, Pengajaran Bahasa Prancis untuk Penutur Asing</p> <p>Mata kuliah minat nondisipliner : Kewirausahaan, Ekonomi kelautan dan Pelabuhan, Informatika, Geografi, dan Masyarakat.</p>
Lintas Disiplin	<p>Mata kuliah:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Informatika perkantoran ▪ Pengantar Hukum ▪ Simulasi manajemen ▪ Magang

Di kelompok mata kuliah disipliner terdapat mata kuliah-mata kuliah yang terkait dengan disiplin utama dari jurusan LEA yaitu meliputi mata kuliah kebahasaan dan mata kuliah sosial budaya negara dari bahasa-bahasa yang dipelajari. Sedangkan di dalam kelompok mata kuliah minat, terdapat semua mata kuliah pilihan yang ditawarkan oleh semua jurusan di universitas. Mahasiswa bisa memilih mata kuliah minat yang sesuai dengan jurusannya atau mata kuliah minat yang ditawarkan oleh jurusan

lain. Misalnya sebagai mahasiswa program studi Bahasa Indonesia di LEA bisa memilih mata kuliah Keuangan Internasional atau Informatika yang merupakan minatnya untuk lebih menspesialisasikan diri.

Sedangkan di kelompok mata kuliah lintas disiplin terdiri dari mata kuliah-mata kuliah ‘generik’ yang terkait dengan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam lingkungan profesional. Misalnya mata kuliah informatika perkantoran dan magang kerja. Jenis mata kuliah ini diselenggarakan di tingkat universitas dan diikuti oleh mahasiswa dari semua jurusan. Strategi universitas dalam menawarkan kelompok mata kuliah minat dan kelompok mata kuliah lintas disiplin ini merupakan salah satu implikasi dari kebijakan profesionalisasi jurusan untuk menghasilkan lulusan dengan tingkat pengetahuan dan kompetensi ganda. Artinya, selain memiliki kompetensi spesifik di bidangnya, yaitu penguasaan bahasa asing terapan, para lulusan juga diharapkan mempunyai kompetensi ‘dasar’ yang umum dibutuhkan saat memasuki dunia kerja.

Khusus untuk kelompok mata kuliah kebahasaan, perjenjangan, dan penyusunan standar kompetensi lulusan mengikuti standar acuan dari *Common European Framework of Reference (CEFR)*. Tentu saja penggunaan acuan kemampuan bahasa ini sudah diselaraskan dengan kemajuan capaian belajar untuk mata kuliah terapan. Misalnya untuk Bahasa Indonesia target capaian tingkat kemampuan bahasa lulusan program S-1 adalah B1 plus. Artinya para mahasiswa diharapkan mempunyai kemampuan dalam berargumentasi dalam bahasa Indonesia yang diperlukan dalam sebuah situasi bisnis, di mana dalam waktu yang sama pengetahuan mereka di materi bisnis dan pemasaran sudah menuntut kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing di tingkat tersebut. Dengan fokus utama capaian kompetensinya adalah mampu menggunakan pengetahuan kebahasaannya untuk berkomunikasi dalam situasi nyata. Namun seperti yang disampaikan oleh Hymes (1972) yang disebut dengan kompetensi adalah lebih dari sekedar pengetahuan, namun kombinasi dari pengetahuan dan kemampuan, yaitu bagaimana menggunakannya atau mempraktikkannya. Khususnya untuk kompetensi komunikasi dalam suatu bahasa merupakan kombinasi dari penguasaan pengetahuan teoritis kebahasaan terkait dan kemampuan menggunakannya. Hal ini yang membedakan antara yang hanya sekedar ‘menggunakan’ dengan yang ‘mampu menggunakan’. Terlebih dalam sebuah situasi kontekstual seperti situasi profesional di bidang bisnis, di mana kemampuan menggunakan tersebut sangat diperlukan untuk menghasilkan pencapaian kemampuan komunikasi yang baik. Untuk itu, kurikulum yang terpadu antara materi kebahasaan, pengetahuan sosial budaya, dan materi terapan diperlukan untuk mencapai kemampuan komunikasi yang baik tersebut.

Silabus Pembelajaran Tematik

Kurikulum di atas selanjutnya dijabarkan dalam silabus perkuliahan yang merinci lebih lanjut tentang deskripsi; kompetensi; indikator kompetensi; topik; dan juga referensi untuk setiap mata kuliahnya. Sebagai jurusan yang berorientasi profesional rancangan materi pembelajaran yang termuat di dalam silabus LEA pun disesuaikan dengan konteks tersebut. Untuk selanjutnya kita akan lebih berfokus pada bagaimana penyesuaian tersebut diterapkan pada materi kebahasaan, khususnya untuk bahasa Indonesia. Untuk itu, pembahasan akan dibagi dalam dua kelompok materi kebahasaan:

Kemampuan Kebahasaan Umum

Untuk mencapai tingkat kemampuan komunikasi yang baik dalam sebuah bahasa, terutama bagi penutur asing, diperlukan bekal pengetahuan teoretis kebahasaan yang kuat. Pembelajaran LEA ini bisa diperoleh melalui perkuliahan tata bahasa dan laboratorium bahasa. Program perkuliahan yang kedua tersebut menekankan pada aspek pelafalan. Sedangkan penguasaan keterampilan umum kebahasaan yang meliputi menulis, membaca (menyimak), mendengarkan, dan berbicara diperoleh melalui mata kuliah Praktik Bahasa dan juga Laboratorium Bahasa. Tabel 2 berikut merupakan contoh

silabus semester satu untuk ketiga mata kuliah tersebut yang disesuaikan indikator capaian kompetensi CEFR:

Tabel 2. Contoh Silabus Kemampuan Kebahasaan Umum

Kategori Kelompok mata kuliah	Mata kuliah	Indikator kompetensi	Kompetensi	Aktivitas
Memperoleh Pengetahuan Bahasa Asing	Tata Bahasa Indonesia	Tingkat A1 CEFR	Mengenal dan memahami struktur kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia, serta mempelajari kosakata sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> - Mempelajari kosakata kehidupan sehari-hari dan penggunaannya melalui percakapan dan contoh kalimat sederhana. - Menguasai penggunaan imbuhan paling sederhana: imbuhan pembentuk kata kerja dan imbuhan pembentuk kata benda. - Memahami struktur kalimat tanya. - Membentuk dua bentuk kalimat negatif (tidak – bukan). - Mengenal rumus adaptasi morfofonetik antara awalan me- dan kata dasar.
	Eksresi lisan di Laboratorium bahasa	Tingkat A1 CEFR	Memperbaiki pelafalan dan intonasi dalam bahasa Indonesia, serta membiasakan penggunaan struktur kalimat sederhana.	<ul style="list-style-type: none"> - Di laboratorium bahasa audio-aktif komparatif : latihan pemahaman lisan dan pelafalan. Dengan menerapkan struktur kalimat sederhana serta menghafal kosakata yang dipelajari di mata kuliah lainnya.
Menerapkan kemampuan berbahasa dalam ruang lingkup budayanya	Praktik berbahasa Indonesia	Tingkat A1 CEFR	Mampu menyusun pertanyaan sederhana dan menjawabnya mengenai topik sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> - Mempraktekkan materi tata Bahasa dengan melakukan latihan, baik secara tertulis maupun lisan, untuk mempertajam pemahaman kosakata. - Latihan tertulis : latihan tata Bahasa dan menulis tentang topik tertentu. - Latihan lisan: simulasi situasional, bermain peran, percakapan yang telah dipersiapkan maupun spontan.

Dari contoh silabus di atas kita bisa perhatikan bahwa ketiga mata kuliah kebahasaan umum di atas memberikan keterampilan dasar berbahasa Indonesia dalam situasi yang umum. Hal ini sangat mendasar mengingat hampir semua mahasiswa baru yang diterima, belum pernah belajar bahasa Indonesia. Mereka memulai dengan tingkat pemula. Sehingga pada semester awal ini bisa kita perhatikan bahwa materi yang diberikan masih mencakup tata bahasa dan keterampilan bahasa dasar. Termasuk situasi-situasi yang digunakan sebagai topik latihan masih seputar kehidupan sehari-hari. Hal ini akan secara bertahap menyesuaikan dengan ruang lingkup target capaian dari jurusan LEA. Misalnya pada mata kuliah Praktek Bahasa Indonesia di semester empat, capain kompetensi yang diharapkan adalah para pemelajar mampu mengungkapkan pendapat, setuju dan tidak setuju dengan penerapan pada situasi profesional.

Buku acuan yang digunakan sebagai pedoman kemajuan belajar adalah buku “Manuel d’Indonésien“ yang disusun oleh Jérôme Samuel dan Saraswati Wardhany. Buku ini juga sekaligus menjadi buku pegangan bagi mahasiswa. Pemilihan buku ini sebagai buku acuan karena dinilai cukup memenuhi kriteria sebagai sebuah buku panduan dengan tahap kemajuan kompetensi cukup terstruktur. Buku ini dipergunakan dalam mata kuliah tata bahasa dan mata kuliah Praktik Bahasa, sedangkan pembelajaran di laboratorium bahasa menggunakan panduan tersendiri yang disusun oleh tim pengajar sendiri. Di samping itu, khusus untuk tata bahasa, pengajar juga menggunakan buku acuan lain yaitu “*Indonesian: A Comprehensive Grammar*“ oleh James Neil Sneddon dan “*L’Indonésien*“ oleh Philippe Grange (2015). Buku yang kedua ditulis dalam bahasa Prancis seorang ahli linguistik yang juga merupakan anggota tim pengajar di jurusan. Buku ini khusus mengulas ketatabahasaan bahasa Indonesia yang dijelaskan menggunakan kaidah-kaidah linguistik. Kedua buku yang terakhir ini lebih digunakan sebagai acuan bagi pengajar.

Inovasi Pengajaran

Seperti yang bisa dilihat pada tabel contoh silabus di atas setiap mata kuliah berdurasi 1 jam 30 menit, salah satu mata kuliah untuk materi kebahasaan umum adalah “Ekspresi lisan di Laboratorium bahasa”. Dilihat dari aspek interaktif pembelajaran menggunakan piranti laboratorium, mata kuliah ini juga menjadi daya tarik bagi mahasiswa untuk belajar di jurusan LEA ini. Ada dua jenis piranti laboratorium yang dipergunakan, yaitu laboratorium bahasa analog dan multimedia.



Gambar 1. Suasana Pembelajaran di Laboratorium Bahasa.

Untuk merealisasikan buku acuan ini, pengajar mengikuti sebuah lelang pembiayaan yang diadakan oleh kementerian pendidikan Prancis yang khusus untuk pengembangan metode pembelajaran. Karena kelangkaan metode dan keunikannya maka lelang pembiayaan ini lolos dimenangkan. Berkat ini, penyusun mendapat dukungan dan kebebasan sepenuhnya untuk merealisasikan metode khusus laboratorium bahasa BIPA dengan label Universitas La Rochelle dan dari Kementerian Pendidikan Prancis. Pada awal tahun 1998 penyusunan metode laboratorium bahasa pun dimulai dengan merealisasikan tiga buku, tiga tingkatan, dan yang telah digunakan sejak akhir tahun 1998 dengan judul: “*ILE*” *Indonésien Langue Etrangère* 1 sampai 3 yang masing-masing buku terdapat 24 tema latihan.

Berkat buku acuan ini maka pemelajar memiliki metode tertulis yang menjadi bahan ajar dan dokumen dengan kesulitan yang telah disesuaikan menurut tingkatannya. Metode acuan ini telah diuji coba secara langsung kepada mahasiswa di kelas dengan 3 tingkatan yang berbeda dengan tujuan untuk menerapkan tingkat kesulitan dan progres di segi pelafalan, tatabahasa, tingkat kecepatan dalam mendengar dan pemahaman lisan. Kesan dari para mahasiswa yang mengikuti uji coba ini, mereka merasa turut berkontribusi, bagi mereka penting untuk mengetahui tingkatannya masing-masing dan kami amati mereka mengerjakan dengan sangat sungguh-sungguh.

Penggunaan materi audio di kelas laboratorium bahasa memiliki aspek pembelajaran yang penting. Seperti yang disampaikan oleh Rogers & Medley (1988) bahwa materi-materi audio ini memiliki karakteristik yang menarik karena tidak adanya aspek visual, seperti materi video, maupun aspek tertulis seperti pada materi dokumen tertulis. Sehingga pemahaman terhadap materi-materi audio ini hampir sepenuhnya bergantung pada kemampuan siswa untuk memperoleh makna dari pesan lisan dan isyarat nonverbal yang diberikan oleh efek suara. Hal ini dapat menjadi keuntungan bagi mahasiswa

untuk lebih berkonsentrasi pada elemen pendengaran tanpa gangguan dari visual. Namun, hal ini dapat juga menjadi sebuah kesulitan bagi mahasiswa dengan ketiadaan dukungan visual untuk materi yang dipelajari. Kedua aspek ini kemudian yang menjadi pertimbangan utama bagi tim pengajar dalam menyiapkan strategi pembelajaran di kelas laboratorium bahasa, termasuk dalam mempersiapkan latihan maupun mencoba mengidentifikasi kesulitan yang dialami oleh mahasiswa selama di kelas.

Di kelas laboratorium bahasa yang berdurasi satu setengah di setiap pertemuan ini, latihan di kelas dibagi menjadi tiga aktivitas latihan (bisa dilihat pada contoh latihan yang tertera pada Gambar 2) yang meliputi:

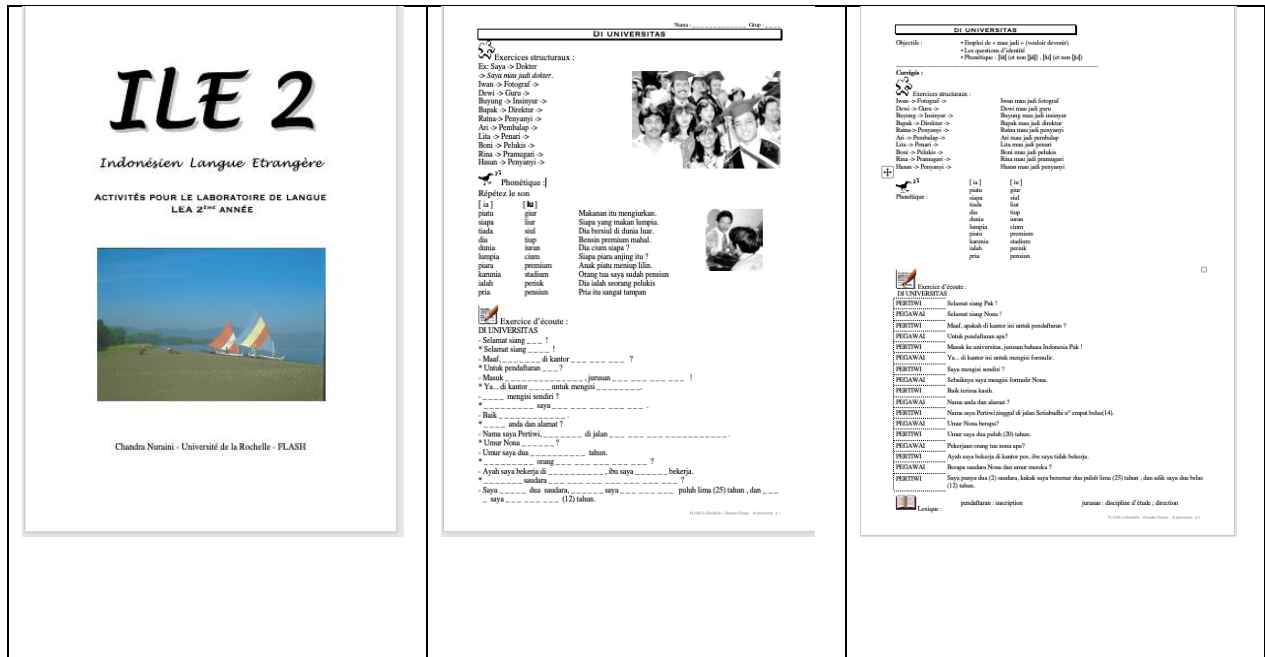
1. Kegiatan pertama adalah membuat kalimat dengan memperhatikan model sintaksis seperti dalam kalimat perintahnya. Dalam latihan ini, pemelajar diminta untuk membuat kalimat dengan struktur yang sudah ditentukan hanya dengan mengganti kosa kata agar menjadi kalimat dengan arti yang beragam dengan tujuan logika struktur dan penambahan kosa kata.
2. Kegiatan kedua adalah bagian dari fonetik, penutur diminta untuk mengucapkan satu kata dengan mengandung dua vokal yang bersebelahan dengan dua bunyi fonetik yang berbeda, maka teknik pelafalannya harus berhati-hati agar tidak hanya menghasilkan satu bunyi vokal namun melafalkan kedua bunyi vokal. Walaupun secara umum fonetik bahasa Indonesia cukup mudah bagi pemelajar namun pengoreksian dini adalah kunci untuk melafalkan dengan baik dan benar.
3. Kegiatan ketiga adalah sesi pemahaman secara lisan: dalam hal ini pemelajar diminta untuk memahami dan menangkap alur cerita atau inti wacana yang diperdengarkan dengan mengisi kata-kata yang harus dilengkapi, menjawab pertanyaan atau meringkas isinya.

Latihan-latihan tersebut dilakukan secara perseorangan di laboratorium bahasa (disebut labo), sehingga pengajar bisa menuntun mahasiswa satu persatu bila ada kesalahan dan melihat perkembangan bagi setiap pemelajar tentunya pada setiap kelas labo tingkatan kesulitannya disesuaikan dengan kemampuannya.

Pada gambar 3 di bawah ini bisa dilihat halaman jawaban dari latihan gambar kedua. Lembar jawaban ini sangat penting bagi pemelajar untuk memiliki contoh jawaban yang baik benar pada latihan bagian satu dan dua agar pemelajar mengingat struktur yang baku, sedangkan bagian ketiga adalah bagian percakapan yang tertulis lengkap sehingga bisa diolah menjadi bahan latihan untuk latihan percakapan di kelas. Halaman jawaban itu sendiri adalah bagian dari bahan latihan tambahan yang dikhususkan untuk mengoreksi intonasi dan pelafalan secara spontan oleh pengajar pada saat sesi percakapan atau membaca. Kegiatan secara lisan sangat penting, karena tahap berikutnya pemelajar diminta untuk berargumen atau berdebat dengan menggunakan kosa kata yang telah dipelajari. Observasi kalimat dengan tata bahasa yang baku ditambah input budaya yang tepat dengan menyesuaikan tingkatan bahasanya adalah bagian penting untuk maju ke tahap berikutnya.

Di kelas laboratorium bahasa berikutnya adalah dengan penggunaan piranti modern seperti laboratorium multimedia yang bertujuan untuk: membuat latihan-latihan dengan tujuan ke lebih profesional dan praktik secara langsung dengan bahan ajar yang diunggah langsung. Tantangan utama adalah mempersiapkan pemelajar dengan peralatan terkini agar pemelajar tidak gagap teknologi, ini ditujukan kepada pemelajar yang tingkatannya lebih tinggi (S-2). Tantangan bagi pengajar adalah memberikan teknik awal kepada pemelajar dalam penerjemahan konsekutif dan simultan atau membuat terjemahan film dan resensi film.

Berkat kegiatan dan latihan serta dengan metode yang disesuaikan dan alat piranti laboratorium bahasa, maka para pemelajar memiliki keahlian berbahasa Indonesia Terapan dan memiliki teknik awal yang akan diperlukan dalam dunia kerja.



Gambar 1. Halaman Utama Buku Ajar Laboratorium Bahasa
 Gambar 2 dan 3. Contoh Latihan dan Jawaban Latihan

Respons Mahasiswa

Menurut data pengamatan di kelas, di tahun pertama pada umumnya mahasiswa mengalami kemajuan studi yang cukup cepat. Pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar tata bahasa Indonesia cukup cepat diserap. Dari hasil pengamatan selama periode penelitian, hasil ujian semester satu di tahun pertama, dengan nilai rata-rata 13/20, menunjukkan kemampuan dasar para mahasiswa dalam penyusunan kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan kata kerja dasar maupun kemampuan berkomunikasi awal melalui pengenalan diri dan percakapan sederhana tentang dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari. Kemampuan ini semakin meningkat di semester kedua, dengan kemampuan penggunaan awalan *ber-* dan *men-* dan penerapannya dalam kalimat untuk berkomunikasi. Sehingga di akhir tahun pertama perkuliahan, mahasiswa sudah mampu berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang baik dan benar.

Para mahasiswa yang sebagian besar datang dengan tanpa bekal bahasa Indonesia dan pengetahuan tentang Indonesia sama sekali, seringkali merasa terkejut dengan progress yang mereka alami di semester pertama. Pada umumnya para mahasiswa tersebut sebelumnya beranggapan bahwa bahasa Indonesia mempunyai karakteristik yang sama dengan bahasa asia lainnya seperti bahasa China, Korea, atau Jepang, misalnya dalam penggunaan abjad khusus.

Aspek kemajuan pembelajaran khususnya di semester pertama ini cukup penting. Karena aspek ini yang pada umumnya akan menjadi faktor penentu utama dalam memotivasi mahasiswa untuk meneruskan atau tidaknya ke jenjang berikutnya. Hal ini mengkonfirmasi apa yang telah dilakukan pada studi-studi sebelumnya, seperti Gardner & Lambert (1972) dan Dörnyei (1998) yang menunjukkan bahwa motivasi adalah faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing. Motivasi yang dimaksud di sini dapat bersifat internal maupun eksternal. Selain itu, kemampuan berbahasa dasar yang bisa dicapai dengan baik oleh seorang mahasiswa tingkat pemula di awal proses pembelajarannya merupakan salah satu yang sifatnya internal.

Menurut data yang statistik di platform sistem nasional penerimaan mahasiswa Prancis¹ yang disebut dengan sistem 'Parcoursup': <https://www.parcoursup.fr/>, latar belakang jurusan sekolah

menengah atas mahasiswa yang diterima di program studi Bahasa Indonesia tahun 2021 hampir 40% nya merupakan lulusan dari sekolah kejuruan teknis. Artinya, para mahasiswa baru ini kurang mempunyai latar belakang keilmuan di bidang sosiohumaniora sehingga aspek ini juga bisa dijadikan indikator alasan tingkat putus kuliah di tahun pertama cukup tinggi, hampir 45 %. Jadi, dari daya tampung 32 tempat yang diisi di tahun pertama akan tinggal sekitar 15 – 16 mahasiswa yang melanjutkan ke tahun kedua dan pada umumnya berlanjut sampai ke tahun ketiga. Walaupun sebenarnya ini juga merupakan kecenderungan nasional di Prancis. CEREQ melaporkan bahwa hampir 30% mahasiswa putus kuliah di tahun pertama. CEREQ merupakan lembaga penelitian pemerintah Prancis di bidang pendidikan, pelatihan, dan penyerapan tenaga kerja. Setiap tahunnya lembaga ini menerbitkan hasil kajian dan statistik yang berhubungan dengan tingkat kualifikasi lulusan dari lembaga pendidikan maupun pelatihan, termasuk di dalamnya angka putus sekolah/kuliah, dan angka serapan tenaga kerja.

Selanjutnya, tingkat kemajuan tersebut sedikit melambat dan bervariasi seiring dengan kompleksitas materi tata bahasa yang diajarkan. Hal tersebut juga sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar dari mahasiswa.

Tantangan pengajarannya selanjutnya juga berasal dari mahasiswa yang kembali dari program pertukarannya di Indonesia. Mulai semester empat, para mahasiswa dapat berpartisipasi dalam program pertukaran selama enam bulan di empat universitas rekanan di Indonesia, yaitu UI, UPI, UGM, dan Undiksha. Pada umumnya, para mahasiswa ini memberikan kesaksian bahwa bahasa Indonesia yang mereka pelajari di kelas sangat berbeda dengan yang mereka jumpai di lapangan. Memang di kelas, terutama di awal tahun pertama, bahasa Indonesia yang diajarkan merupakan bahasa Indonesia formal, Sedangkan dalam interaksi mereka selama di Indonesia, bahasa Indonesia yang lebih sering mereka dengar dan gunakan adalah bahasa informal. Penggunaan bahasa Indonesia formal sangat terbatas hanya pada forum-forum yang sangat resmi atau pada dokumen administrasi. Di satu sisi, hal ini memberi pengetahuan sosiolinguistik bagi mereka, namun di sisi lain sebaliknya mereka dari Indonesia mereka menggeneralisasi apa yang mereka ditemui di Indonesia. Para mahasiswa ini merasa pengetahuan tata bahasa yang baik tidak terlalu dibutuhkan. Misalnya dalam penggunaan awalan *men-*, mereka sering mengamati bahwa tidak ada orang Indonesia yang menggunakan aturan tata bahasa ini dalam berkomunikasi. Pengeneralisasian tersebut pada akhirnya membuat mereka kurang bisa memilih gaya bahasa yang sesuai dengan konteks dan bahkan bisa mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas, khususnya pada kelas tata bahasa. Hal ini juga sebenarnya fenomena yang hampir umum bagi pemelajar BIPA di institusi formal seperti universitas. Misalnya seperti yang dipaparkan oleh Sneddon (2003) yang mengamati pengajaran BIPA di konteks universitas di Australia. Lebih lanjut penulis menjelaskan bahwa ada dua reaksi spesifik bagi pemelajar saat mereka datang ke Indonesia. Pada umumnya para pemelajar ini cukup terkejut begitu datang dan mendengar hampir semua orang Indonesia berbicara dalam bahasa informal di berbagai situasi. Sehingga di satu sisi mereka beranggapan bahwa orang Indonesia tidak berbicara dengan baik dan benar bahasanya sendiri. Di sisi lain, ada sedikit kekecewaan bahwa bahasa yang mereka pelajari kurang bisa dipahami oleh orang Indonesia sendiri.

Hal ini juga merupakan tantangan bagi pengajar, yang notabene semuanya merupakan pengajar penutur asli, untuk juga memasukkan aspek bahasa yang ‘kurang formal’ dalam materi perkuliahan. Karena tidak mudah bagi para pengajar untuk dapat memasukkan materi bahasa informal dalam konteks situasi pembelajaran yang formal di universitas. Karena profil mahasiswa LEA yang pada umumnya masih berusia di bawah 20 tahun juga berharap mendapatkan pengetahuan Bahasa Informal yang akan lebih banyak digunakan berkomunikasi dengan publik yang seusia. Selain itu, terkait dengan kenyataan situasi komunikasi di Indonesia yang sangat kuat dalam penggunaan bahasa Informal, diperlukan pengetahuan bahasa yang fungsional. Untuk itu, mengingat karakteristik diglosia dari bahasa Indonesia (Sneddon, 2001), yaitu yang memiliki perbedaan signifikan antara bahasa baku dan bahasa sehari-hari.

Lebih lanjut Sneddon (2001) menyarankan bahwa sebaiknya bahasa Indonesia informal ini diajarkan seperti halnya kaidah bahasa Indonesia formal. Aspek lain yang lebih penting adalah bagaimana mengembangkan kepekaan sosiolinguistik para pemelajar. Artinya, suatu kemampuan di mana pemelajar dapat menyesuaikan tingkat dan gaya bahasanya pada konteks sosial yang berbeda. Aspek ini sering kali lebih sulit diajarkan daripada pengajaran bahasa informalnya itu sendiri.

Strategi yang kita terapkan dengan memperhatikan fenomena ini adalah dengan memasukkan materi seperti bahasa ‘gaul’ di tingkat master. Dengan asumsi bahwa mahasiswa di tingkat ini sudah mempunyai dasar pengetahuan tata bahasa yang kuat dan mempunyai kedewasaan intelektual dibandingkan para mahasiswa di tingkat strata satu. Ataupun sejak dari masa awal pembelajaran dalam interaksi di luar kelas para pengajar lebih banyak menggunakan gaya bahasa sehari-hari.

Kemampuan Kebahasaan untuk Tujuan Khusus

Kemampuan kebahasaan umum yang telah dijelaskan di atas kemudian dilengkapi dengan mata kuliah yang lebih mengarah pada aspek khusus dari jurusan LEA, yaitu kemampuan berbahasa asing yang diterapkan pada dunia profesional dan bisnis. Kemampuan kebahasaan untuk tujuan khusus ini diperoleh melalui mata kuliah Bahasa Indonesia Terapan. Mata kuliah ini berfokus pada dua kemampuan utama yaitu:

- Keterampilan umum kebahasaan: hal ini meliputi kemampuan berbicara, surat-menyurat, penerjemahan, ataupun menulis kreatif.
- Bahasa untuk tujuan di bidang bisnis dan perdagangan.

Tabel 3 berikut merupakan ringkasan silabus untuk Bahasa Indonesia Terapan dari tahun pertama sampai dengan tahun ketiga program strata satu.

Tabel 3. Contoh Silabus Bahasa Indonesia Terapan

Mata kuliah	Capaian kompetensi	Aktivitas	Perangkat pembelajaran
Bahasa Indonesia Terapan: semester 1 dan 2	<ul style="list-style-type: none"> - Menenal Indonesia hari ini - Mampu memahami secara garis besar sebuah teks tertulis. 	<ul style="list-style-type: none"> - Latihan menyimak dan memahami dokumen tertulis - Latihan penerjemahan pemula. - Kosakata: kehidupan sehari-hari (makanan, tempat tinggal, transportasi, ibukota Jakarta), sektor pariwisata Indonesia, suku bangsa di Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> - Dokumen asli - Kamus Bahasa Indonesia – Bahasa Perancis
Bahasa Indonesia Terapan: semester 3 dan 4	<ul style="list-style-type: none"> - Menenal Indonesia melalui sejarah dan budaya terkini. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mempelajari dokumen tertulis dan audiovisual tentang beberapa aspek utama dalam masyarakat Indonesia saat ini: media di Indonesia, seni, dan budaya kontemporer (tari, seni rupa, sastra, sinema), budaya digital. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dokumen tertulis otentik dan dokumen audiovisual
Bahasa Indonesia Terapan: semester 5 dan 6	<ul style="list-style-type: none"> - Menguasai kosa kata bahasa Indonesia di bidang ekonomi dan bisnis dan menggunakannya dalam percakapan - Mempersiapkan kemungkinan untuk melakukan magang di perusahaan Indonesia, Malaysia, atau Singapura. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mempelajari bahasa Indonesia bisnis dan perdagangan: terminologi, tingkat bahasa, gaya bahasa yang digunakan dalam dokumen resmi - Penerjemahan dokumen perusahaan, administrasi, surat menyurat, perdagangan ekspor-impor, kontrak, pembukuan, dokumen teknis (petunjuk penggunaan sebuah alat/mesin). - Pengenalan karakteristik dunia bisnis di Indonesia: jenis-jenis perusahaan di Indonesia, model manajemen, administrasi dan relasi profesional di perusahaan Indonesia. - Penyusunan daftar istilah (glosarium) bidang ekonomi dan bisnis. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dokumen otentik di bidang bisnis dan perdagangan: surat bisnis, profil perusahaan, laporan tahunan, surat perjanjian, panduan penggunaan alat/mesin. - Data di internet: statistik, laporan resmi pemerintah atau perusahaan.

- Tugas: laporan dwibahasa
(bahasa Indonesia-bahasa
Perancis) tentang profil
perusahaan Indonesia dan
produk unggulan Indonesia.

Jika kita amati dari silabus di atas, pada tahun pertama dan kedua lebih difokuskan pada penerapan pengetahuan bahasa dalam konteks situasi sosial Indonesia secara umum. Artinya, dua tahun pertama ini mahasiswa dibiasakan terlebih dulu dengan gaya komunikasi dan menulis dasar. Tujuannya supaya mereka terlebih dulu nyaman dalam berkomunikasi dan berekspresi secara tertulis dan sekaligus mempunyai kepekaan dalam menyesuaikan dengan konteks sosial budaya Indonesia.

Selanjutnya pada tahun ketiga, yang merupakan tahun terakhir program strata satu, mahasiswa lebih dipersiapkan lagi untuk memasuki dunia profesional. Sehingga materi perkuliahan untuk Bahasa Indonesia Terapan berfokus pada penguasaan bahasa Indonesia untuk tujuan khusus di bidang bisnis dan perdagangan. Selain penguasaan kosakata khusus, mahasiswa juga belajar tentang karakteristik dunia bisnis di Indonesia: bentuk hukum perusahaan, manajemen, dan hubungan dengan administrasi. Dengan beberapa aktivitas pembelajaran yang dilakukan di antaranya penerjemahan dokumen, baik dokumen administrasi umum maupun dokumen administrasi perusahaan, dan penyusunan daftar istilah (glosarium ekonomi) persektor atau aktivitas ekonomi, modul-modul teknis tematik (misalnya cara menyajikan dan membaca data statistik). Dokumen pembelajaran yang digunakan tersebut sebagian besar merupakan dokumen otentik. Seperti yang disampaikan oleh Rogers & Medley (1988) strategi ini efektif diterapkan untuk membawa pemelajar ke dalam situasi nyata berkomunikasi. Dokumen-dokumen otentik memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuan tentang gaya komunikasi sehari-hari, ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam situasi tertentu (misal: komunikasi bisnis).

Inovasi Pengajaran

Secara garis besar tantangan utama yang dihadapi oleh pengajar Bahasa Indonesia Terapan di jurusan ini adalah belum tersedianya kurikulum nasional khusus untuk pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing untuk tujuan khusus (*BIPA for special purposes*). Perhatian pemerintah Indonesia untuk mengatur pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) relatif masih sangat baru. Peraturan pemerintah yang mengatur secara khusus tentang program pengajaran ini baru diterbitkan pada tahun 2014 melalui PP Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Sebagai konsekuensinya, kurikulum BIPA secara nasional untuk saat ini masih terus menjadi perdiskusian di antara penggiat BIPA dan lembaga pengajaran BIPA. Jika bisa kita bandingkan dengan bahasa asing lainnya, misalnya: *English for business* atau *Français des affaires* sudah lama tersedia kurikulum bakunya. Hal ini sebenarnya juga bisa diartikan sebagai sebuah kebebasan bagi pengajar, selagi kreativitasnya masih menghormati aspek-aspek capaian yang ditentukan oleh kurikulum jurusan. Namun, juga sebagai tantangan yang cukup berat mengingat belum banyak terdapat materi pendukung yang bisa dijadikan panduan maupun alat ajar, misalnya belum adanya kamus istilah bisnis bahasa Indonesia-Perancis. Sehingga yang dilakukan oleh pengajar adalah mengembangkan modul-modul tematik yang hampir setiap tahunnya diperbaharui mengikuti konteks perkembangan situasi bisnis dan teknologi di Indonesia. Misalnya dalam penyusunan glosarium dengan berkembangnya lingkungan kerja berbasis teknologi informasi saat ini, beberapa istilah yang berkaitan dengan konteks tersebut kita tambahkan ke dalam glosarium yang digunakan pada tahun sebelumnya. Begitu pula beberapa gaya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dalam jaringan misalnya: cara menulis surat elektronik yang baik dan membuat penawaran produk yang dipublikasikan melalui media sosial. Modul-modul tersebut tersusun atas materi-materi yang berupa dokumen otentik yang disertai dengan panduan aktivitas terkait dengan dokumen yang digunakan.

Seperti yang dijelaskan oleh Rogers & Medley (1988) bahwa penggunaan dokumen otentik dalam proses pembelajaran bahasa asing untuk tujuan khusus sangat penting. Karena hal tersebut melatih pemelajar dalam memahami konteks sebuah situasi komunikasi. Namun, yang lebih penting lagi dalam pengembangan bahan ajar dengan tipe ini adalah penyusunan kegiatan yang menyertai materi otentik tersebut. Kegiatan atau aktivitas tersebut harus membangun kesadaran siswa tentang berbagai cara yang berbeda di mana mereka dapat memperoleh makna dari bahasa yang mereka lihat dan dengar daripada menekankan pentingnya materi itu sendiri. Hal ini merupakan aspek penting yang diingatkan oleh Omaggio (1986) tentang permasalahan yang mungkin dapat timbul jika mengabaikan aspek ini.

Pengamatan kami di kelas di sisi pemelajar, banyaknya kosakata bisnis dan ekonomi dalam bahasa Indonesia yang merupakan serapan dari bahasa Inggris sedikit mempermudah pemahaman mereka terhadap istilah-istilah tersebut. Namun demikian, sebagai pengajar, aspek ini juga sekaligus sebagai tantangan karena sebagian besar para mahasiswa cenderung mengindonesiakan istilah-istilah dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, misalnya hanya dengan mengganti akhiran *-tion* dalam bahasa Inggris dengan akhiran *-si*, atau *-tas* dari *-ty* (contoh: *diversitas* dari *diversity*), belum ditambah lagi dengan fenomena penyimpangan kata serapan (*faux-amis*) antara bahasa Prancis dan bahasa Inggris sendiri. Kebiasaan buruk ini tidak jarang diterapkan dalam semua konteks. Sehingga dengan penyusunan daftar istilah khusus tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam penyerapan kosa kata khusus dalam bahasa Indonesia.

Selain untuk mempersiapkan mahasiswa ke masuk ke dunia profesional, penempatan materi bahasa Indonesia untuk tujuan khusus di tahun terakhir program strata satu ini juga sebagai persiapan bagi para mahasiswa untuk melakukan magang akhir studi. Program magang kerja ini wajib dan berlangsung selama enam minggu dan bisa dilakukan di luar Prancis. Bahkan untuk mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia juga didorong untuk dapat menemukan magang di perusahaan atau institusi Indonesia. Tujuan dari magang ini adalah untuk menerapkan pengetahuan teoritis mereka dalam sebuah kerangka profesional dan yang akan sekaligus memberikan pengalaman tentang dunia kerja dengan jenis-jenis keahlian yang dituntut dalam sebuah tipe pekerjaan. Selain di program strata satu, magang juga diwajibkan bagi para mahasiswa di tingkat master, namun dengan durasi yang berbeda. Tiga bulan di akhir tahun pertama program master dan selama enam bulan pada tahun kedua program master.

Di samping itu, kecenderungan pasar tenaga kerja saat ini yang menuntut tingkat kompetensi dan kualifikasi yang lebih tinggi mengharuskan para lulusan program strata satu untuk melanjutkan ke jenjang master. Sebagian besar lulusan strata satu LEA memilih program master di bidang bisnis, perdagangan, maupun hubungan internasional. Materi bahasa Indonesia untuk tujuan khusus di bidang bisnis dan perdagangan diharapkan dapat menjadi dasar bagi mereka di jenjang master. Hal ini juga mengingat proses seleksi masuk ke program master di Perancis merupakan proses yang sangat selektif. Sehingga materi tersebut diharapkan mampu menjadi nilai tambah bagi lulusan strata satu LEA Bahasa Indonesia untuk bersaing dengan kandidat mahasiswa master lainnya. Beberapa contoh dokumen ajar tematik tersebut bisa kita lihat di tabel 4 berikut.

dokumen dwibahasa dari salah satu mahasiswa tingkat 3 tentang tema *start-up* besar milik pengusaha Indonesia.



Gambar 4. Contoh Tugas Penyusunan Dokumen Dwibahasa

Jika diamati dari contoh tugas di atas, mahasiswa yang pada umumnya memulai belajar bahasa Indonesia dengan tingkat pemula, pada tahun ketiga sudah mampu menyusun teks dwibahasa. Teks tersebut menggunakan istilah-istilah yang sangat spesifik dan mengharuskan penggunaan gaya penulisan resmi. Contoh ini juga digunakan oleh tim pengajar sebagai indikator tingkat serapan mahasiswa pada hampir keseluruhan materi pengajaran.

Simpulan

Pengajaran Bahasa Indonesia Terapan untuk tujuan khusus di bidang profesional, perdagangan dan bisnis merupakan nilai lebih untuk bersaing di era perdagangan bebas. Terutama yang bisa diamati pada modul pembelajaran di kelas Bahasa Indonesia Terapan di jurusan LEA La Rochelle Université Prancis. Profesionalisme program studi merupakan strategi tepat untuk menyiapkan lulusan siap kerja. Selain pembelajaran pluridisiplin yang mampu memberikan bekal kompetensi dan pengetahuan yang cukup lengkap bagi para lulusannya, aspek profesionalisme yang menjadi salah satu karakteristik utama jurusan Bahasa Indonesia Terapan untuk bisnis ini, juga menjadi daya tarik bagi para calon mahasiswa yang ingin menempuh program studi yang siap kerja. Karena seperti halnya yang terjadi di Indonesia, tingkat pengangguran berijazah universitas juga masih cukup tinggi di Prancis. Sehingga tujuan dari pengajaran program studi ini adalah menawarkan sebuah program pengajaran yang memberikan pengetahuan teoretis pluridisiplin sekaligus memberikan kesempatan untuk dapat melihat secara langsung penerapannya melalui program magang yang juga bisa dijadikan pengalaman kerja pertama yang dapat diperoleh oleh para mahasiswa. Seperti yang disebutkan dalam laporan resmi pemerintah Prancis menunjukkan bahwa kurangnya pengalaman kerja adalah salah satu faktor utama sulitnya para lulusan baru universitas untuk menemukan pekerjaan (Insee, enquête Emploi, 2019). Hal tersebut tidak didapatkan dari program studi yang hanya mengedepankan aspek teoritis dari satu bidang keilmuan. Tidak jarang di akhir masa magangnya para mahasiswa ditawari kontrak kerja di institusi atau perusahaan tempat magang mereka. Khusus untuk lulusan program spesialisasi Bahasa Indonesia, sebaran pekerjaan alumninya sangat beragam: bidang diplomasi (kedutaan, organisasi internasional, dan penerjemahan) bidang perdagangan (perusahaan multinational Indonesia-Prancis). Saat ini kami

sedang merancang *alumni tracer study*, selain untuk melihat pemetaannya sekaligus sebagai sarana untuk informasi tempat magang bagi mahasiswa

Program studi pluridisiplin yang sekaligus menekankan aspek profesionalisme seperti yang ditawarkan oleh program LEA ini mungkin bisa menjadi ide bagi pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia. Yaitu dengan lebih mengembangkan program studi dengan kemampuan beberapa bahasa asing (Inggris dan Prancis misalnya) serta bidang keilmuan pluridisiplin, disamping program-program studi yang sudah ada saat ini yang umumnya sangat terkonsentrasi hanya pada satu bidang saja dan banyak mengedepankan muatan teoretisnya.

Selain itu, sudah adanya kecenderungan peningkatan minat pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk tujuan khusus di bidang profesional dan bisnis selayaknya menjadi pertimbangan bagi pusat pengembangan bahasa Indonesia dalam mengembangkan kurikulum bahasa Indonesia untuk tujuan khusus. Hal ini juga bisa dijadikan strategi dalam mempromosikan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa perdagangan di tingkat regional Asia maupun internasional.

Daftar Rujukan s

- Dörnyei, Z. (1998). Motivation In Second And Foreign Language Learning. *Language Teaching*, 31(3), 117–135. Cambridge Core. <https://doi.org/10.1017/S026144480001315X>
- Elizabeth Crosnier, « De la contradiction dans la formation en anglais Langue Étrangère Appliquée (LEA) », *ASp*, 35-36 | 2002, 157-166.
- Gardner, R. C., & Lambert, W. E. (1959). Motivational variables in Second-Language Acquisition. *Canadian Journal of Psychology / Revue Canadienne de Psychologie*, 13, 266–272. <https://doi.org/10.1037/h0083787>
- Grangé, P. (2015). *L'Indonésien*. Peeters. <https://books.google.fr/books?id=u71qjwEACAAJ>
- Omaggio A. C. (1986). *Teaching Language in Context: Proficiency-Oriented Instruction*. Heinle & Heinle.
- Posner G. J. (2004). *Analyzing the Curriculum* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Rogers, C. V., & Medley Jr., F. W. (1988). Language With A Purpose: Using Authentic Materials in the Foreign Language Classroom. *Foreign Language Annals*, 21(5), 467–478. <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.1988.tb01098.x>
- Samuel, J., Saraswati, W., Thuret, N., & Samuel, J. (2015). *L'Indonésie au Quotidien. Manuel d'indonésien*.
- Sneddon, J. (2001). Teaching Informal Indonesian: Some factors for Consideration. *Australian Review of Applied Linguistics*, 24. <https://doi.org/10.1075/aryl.24.2.06sne>
- Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. UNSW Press.
- Sneddon, J. N., Adelaar, K. A., Djenar, D. N., & Ewing, M. C. (2010). *Indonesian: a Comprehensive Grammar* (2nd ed). Routledge.
- Steinhauer H. (2009). *Leerboek Indonesisch* (4e herz. druk). KITLV Uitgeverij.